

**PENERAPAN MODEL CALLA PADA PEMBELAJARAN MENYIMAK
MENGUNAKAN TEKS CERITA LEGENDA SECARA MENARIK**

***APPLICATION OF THE CALLA MODEL IN LISTENING LEARNING USING
LEGENDARY STORY TEXT IN AN INTERESTING WAY***

Devi Hayati Padilah^{1*}, Hera Ramadani², Indah Jubaedah³, Widia Yuningsih⁴

^{1*,2,3,4}Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹devihayatipadilah@gmail.com, ²herarmdnii@gmail.com, ³indahjbdh5@gmail.com,

⁴widiayuningsih877@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) dalam pembelajaran menyimak dengan teks cerita legenda pada mahasiswa tingkat awal di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi. Model CALLA dipilih karena menggabungkan strategi pembelajaran kognitif, metakognitif, dan sosial-afektif yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan berbahasa mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menilai efektivitas penerapan model tersebut dalam konteks pembelajaran menyimak. Data diperoleh melalui penilaian hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis CALLA. Hasil analisis menunjukkan bahwa 46,15% mahasiswa mendapatkan nilai dalam kategori baik, 35,90% cukup, 15,38% sangat baik, dan 2,56% kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menunjukkan kemampuan menyimak yang cukup hingga baik, meskipun masih ada sebagian kecil yang memerlukan peningkatan. Dengan demikian, model CALLA terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran menyimak, khususnya dalam meningkatkan pemahaman terhadap teks naratif seperti cerita legenda. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model CALLA secara lebih luas sebagai strategi pembelajaran menyimak yang baru dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa akademik mahasiswa.

Kata Kunci: CALLA, pembelajaran menyimak, teks cerita legenda, metode pembelajaran, evaluasi.

Abstract

This study aims to analyze the use of the Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) model in learning to listen to legendary story texts in early level students in the Indonesian Language Education Study Program, Siliwangi University. The CALLA model was chosen because it combines cognitive, metacognitive, and social-affective learning strategies that are believed to improve students' academic abilities and language skills. This study uses a descriptive method with a quantitative approach to assess the effectiveness of the application of the model in the context of listening learning. Data were obtained through the assessment of student learning outcomes after participating in CALLA-based learning. The results of the analysis showed that 46.15% of students scored in the good category, 35.90% were sufficient, 15.38% were very good, and 2.56% were less. This finding shows that most students have shown sufficient to good listening skills, although there are still a small number who need improvement. Thus, the CALLA model has proven effective in supporting the listening learning process, especially in improving understanding of narrative texts such as legendary stories. This study recommends wider application of the CALLA model as a new listening learning strategy and aims to develop students' academic language skills.

Keywords: CALLA, listening learning, legend story text, learning methods, evaluation.

PENDAHULUAN

Kemahiran berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Di antara komponen-komponen tersebut, kemampuan mendengarkan adalah yang pertama kali diperoleh bersamaan dengan kemampuan berbicara. Kemampuan

mendengarkan menempati posisi paling dominan dalam aktivitas sehari-hari jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Penelitian oleh Gail E. Tompkins menunjukkan bahwa rata-rata orang menggunakan waktunya sehari-hari yaitu 50% untuk mendengarkan, 25% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis.

Fenomena ini juga berhubungan dengan proses belajar mengajar di mana metode pembelajaran mendengarkan belum mendapatkan penanganan yang semestinya dari para pengajar bahasa. Situasi ini sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh Brown yang menyatakan bahwa perhatian terhadap pemahaman mendengarkan tidak selalu mendapatkan sorotan dari pendidik seperti sekarang ini. Kurangnya minat guru terhadap kemampuan mendengarkan disebabkan oleh keyakinan bahwa kemampuan tersebut adalah hal yang wajar dialami manusia serta keterbatasan guru dalam menyediakan materi pembelajaran untuk mendengarkan.

Mendengarkan secara efektif pada dasarnya berarti menerima atau memahami informasi yang disampaikan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sasaran dari aktivitas mendengarkan adalah menyerap, memahami, atau merasakan ide, pesan, serta konsep yang terkandung dalam informasi yang diberikan. Namun, di lapangan, banyak mahasiswa menunjukkan kurangnya antusiasme terhadap pembelajaran mendengarkan. Masalah ini nampak dari minimnya keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan mendengarkan, perhatian mereka terganggu, dan pemahaman mereka terhadap materi yang berkaitan dengan keterampilan mendengarkan sangat rendah. Banyak mahasiswa mengalami rasa jenuh ketika belajar mendengarkan, karena mereka menganggap aktivitas ini sebagai hal yang membosankan dan materi yang disajikan kurang menarik, sehingga minat mereka untuk belajar menjadi berkurang.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, kami melakukan penelitian observasional terhadap mahasiswa baru dalam program Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Siliwangi dengan menerapkan pembelajaran mendengarkan yang menggunakan pendekatan CALLA (Cognitive Academic Language Learning Approach). Pendekatan CALLA merupakan sebuah metode pembelajaran yang dirancang oleh Chamot dan O'molley, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam mendengarkan. Model ini mengintegrasikan tiga jenis strategi utama dalam pembelajaran bahasa, yakni kognitif, metakognitif, dan sosial afektif. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk merencanakan proses belajar mereka, mengamati prosedur belajar yang berlangsung, meninjau pemahaman mereka, serta menilai pencapaian belajar mereka sendiri.

Chamot (dalam Amara 2024:4) menyatakan bahwa model CALLA dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif, yang menekankan proses pembelajaran yang rumit melalui pengolahan informasi dan integrasi pengetahuan. Vandergrift (dalam Amara 2024:4) menguraikan bahwa pemahaman mendengarkan dalam konteks kognitif melibatkan proses pengetahuan dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas untuk membangun pemahaman secara perlahan dari tingkat kata hingga tingkat wacana. Fokus dan tujuan dari CALLA adalah untuk memberikan peluang kepada pelajar untuk belajar secara mandiri dengan menguasai berbagai teknik pembelajaran di dalam lingkungan kelas.

Model ini diterapkan dalam proses pembelajaran menyimak dengan tujuan meningkatkan minat mahasiswa pada pembelajaran menyimak dan mengukur sejauhmana pemahaman mereka terhadap materi menyimak yang sudah kami sediakan. Adapun tahapan penerapan model ini yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Menyimak (Pre-listening)

- a. Tujuan: mempersiapkan siswa secara mental dan kognitif untuk tugas menyimak.
 - Mengaktifkan pengetahuan sebelumnya: Mengaitkan topik yang akan didengarkan dengan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa.
 - Membangkitkan minat: Membuat mahasiswa tertarik dan termotivasi untuk mendengarkan.
 - Menetapkan tujuan menyimak: Membantu mahasiswa menentukan apa yang ingin mereka dapatkan dari kegiatan menyimak (misalnya, memahami ide utama, mencatat detail tertentu, dll)
 - b. Aktivitas yang Umum Dilakukan:
 - Brainstorming: curah pendapat tentang topik yang akan didengarkan
 - Diskusi Singkat: Berbagi pengalaman atau pengetahuan terkait topik
 - Membuat prediksi: menebak tentang apa yang akan dibahas dalam pembelajaran.
2. Tahap Saat Menyimak (While-listening)
- a. Tujuan: Membantu siswa untuk terlibat secara aktif dengan materi yang didengarkan dan memantau pemahaman mereka.
 - Memahami Informasi Aktif: Mendengarkan dengan fokus dan perhatian.
 - Mengidentifikasi Ide Pokok dan Detail: Membedakan informasi penting dari informasi yang didapat pada saat menyimak
 - Membuat catatan: mencatat point-point penting atau kata kunci
 - Menggunakan strategi menyimak dengan menerapkan strategi seperti: selective listening yaitu fokus pada informasi tertentu.
3. Tahap Pasca-Menyimak (Post Listening)
- a. Tujuan: Memperkuat pemahaman, mengevaluasi informasi, dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari.
 - Memperkuat Pemahaman: Memastikan mahasiswa benar-benar memahami isi video dari cerita legenda
 - Mengevaluasi Informasi: Menilai keakuratan atau relevansi informasi dengan menjawab pertanyaan.
 - Mensintesis Informasi: Menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.
 - a. Aktivitas yang umum dilakukan
 - Diskusi Kelas: Berbagi pemahaman dan menjawab pertanyaan.
 - Menjawab Pertanyaan Pemahaman: Menguji pemahaman secara komprehensif.
 - Diskusi Lebih Lanjut: Membahas implikasi atau aplikasi dari informasi yang didengar.

Dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan ini, kami memanfaatkan teks cerita legenda yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama sebagai materi untuk mengukur kemampuan mendengarkan mahasiswa. Beragam pendekatan dapat diterapkan dalam aktivitas mendengarkan. Dalam studi ini, kami menerapkan strategi mendengar selektif dan inferensi. Mendengarkan Selektif memiliki tujuan untuk melingkupi aktivitas mendengarkan yang pasif.

Mendengarkan selektif merupakan proses mendengarkan yang dilakukan dengan fokus dan perhatian khusus terhadap pengenalan suara-suara asing, nada, intonasi, suara-suara serupa, kata-kata, frasa, kalimat, dan bentuk bahasa yang sedang dipelajari.

Mendengarkan selektif memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis mendengarkan lainnya. Yang termasuk ciri-ciri mendengarkan selektif adalah: (a) mendengarkan dengan teliti untuk memilih bagian-bagian tertentu yang diinginkan, (b) mendengarkan dengan memberi perhatian pada isu-isu tertentu, (c) mendengarkan dengan fokus pada tema-tema spesifik.

Teknik pembelajaran mendengarkan dalam penelitian ini melibatkan dua pendekatan, yaitu teknik mendengarkan dan mencatat serta menjawab pertanyaan. Teknik mendengarkan dan mencatat adalah sebuah metode mendengarkan dan menulis. Metode mendengarkan dan mencatat adalah salah satu teknik dalam pembelajaran mendengarkan. Metode ini sangat cocok diterapkan untuk mendengarkan teks cerita legenda dalam kursus bahasa Indonesia. Pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan ingatan mahasiswa, karena setelah mereka mendengarkan teks cerita legenda, mereka diharuskan untuk menuliskan kembali cerita yang telah didengarkan. Dengan cara ini, metode mendengarkan dan mencatat dapat mengasah fokus dan kemampuan ingat mahasiswa dalam pembelajaran mendengarkan.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, sebuah studi dilakukan untuk mengeksplorasi penggunaan metode simak tulis dalam pembelajaran menyimak teks cerita legenda, serta dampaknya terhadap kemampuan menyimak teks cerita legenda di kalangan mahasiswa pemula jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Siliwangi. Teknik menjawab pertanyaan merupakan jenis metode pembelajaran menyimak yang diterapkan untuk melatih mahasiswa dalam memahami isi video yang berisikan cerita tersebut. Proses belajar dimulai dengan kami mempersiapkan bahan simakan berupa video cerita legenda, dan mahasiswa menontonnya dengan penuh perhatian. Selanjutnya, kami memberikan serangkaian pertanyaan terkait isi video cerita legenda yang telah mereka simak melalui platform online yang bernama Quizizz. Quizizz adalah aplikasi pendidikan berbasis permainan yang menawarkan berbagai fitur menarik seperti tema, avatar, dan musik. Instruktur dapat menambahkan sejumlah pertanyaan untuk digunakan dalam kuis, pretest, posttest, ataupun evaluasi lainnya. Instruktur juga dapat mengawasi proses yang berlangsung dan setelah kegiatan berakhir, dapat mengunduh laporan mengenai hasil dari kegiatan tersebut untuk dilanjutkan dengan evaluasi yang sesuai. (Wahyudi dalam Alika 2024).

Evaluasi pembelajaran menggunakan Quizizz ini memungkinkan guru untuk lebih mudah dan cepat mengidentifikasi materi yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga tindakan remedial dapat dilakukan dengan tepat. Setiap jawaban yang diberikan oleh siswa, baik benar maupun salah, tercatat dalam basis data skor yang dikumpulkan. Selain itu, kecepatan siswa dalam memberikan jawaban juga dapat dilihat dengan jelas melalui papan peringkat skor. (Nyoman Sukartini dalam Alika 2024) Dengan memahami cara penggunaan aplikasi Quizizz dalam mendukung evaluasi pembelajaran secara daring, kita bisa memperbaiki mutu pendidikan dengan menawarkan strategi yang lebih efisien untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan atau menganalisis hasil tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih umum (Sugiyono dalam Indra 2020:4). Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, yang melibatkan pengumpulan data dari populasi atau sampel

tertentu, menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data, dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. (Sugiyono dalam Indra 2020:4).

Proses penelitian dilakukan dalam beberapa langkah, dimulai dengan persiapan materi dan pengenalan model CALLA kepada mahasiswa. Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap: pra-menyimak, saat menyimak, dan pasca-menyimak, di mana mahasiswa diajak berdiskusi, mendengarkan teks cerita legenda, dan menjawab pertanyaan terkait materi. Setelah pembelajaran, mahasiswa diberikan tes hasil belajar untuk menilai pemahaman mereka. Hasil tes dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, dengan skor akhir dihitung berdasarkan kriteria penilaian yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pelaksanaan dari penelitian ini yaitu dimulai dengan menyapa mahasiswa di kelas, menanyakan kabar, mengecek kehadiran mahasiswa dan meningkatkan pemahaman mahasiswa dengan mengaitkan topik yang akan dibahas dengan pengetahuan mahasiswa sebelumnya. Setelah itu kami memaparkan materi tentang teks cerita legenda yaitu berupa pengertian, ciri-ciri dan struktur cerita legenda. Lalu, kami menayangkan video bahan simakkan tentang cerita legenda yang kami ambil dari *platform youtube*. Berikut adalah teksnya:

Asal Usul Provinsi Lampung

Suatu hari di tanah Tapanuli, sebuah gunung meletus dengan hebatnya. Seluruh warga berlarian menyelamatkan diri menuju pantai. Cerita tentang meletusnya sebuah gunung di Tapanuli tersebut mengawali sebuah cerita rakyat tentang asal-usul kota Lampung. Ada empat bersaudara yang berhasil menyelamatkan diri dengan cara menaiki sebuah rakit di lautan. Empat bersaudara itu adalah Om Pung Silamponga yang merupakan saudara tertua, Om Pung Silitonga, Om Pung Silaitoa, dan Om Pung Sintalanga. Selama berhari-hari mereka tidak berada di atas rakit itu. Perbekalan yang mereka bawa sangat tidak memadai karena tergesa-gesa hingga akhirnya mereka melihat sebuah pulau kecil. Sebaiknya kita lanjutkan saja perjalanan kita, itu hanya sebuah pulau kecil. Tapi saudara-saudaranya memutuskan mereka akan tinggal di pulau kecil tersebut. Mereka sudah sangat kelelahan dan kehabisan bahan makanan. Setelah berbicara kepada saudara-saudaranya, tiba-tiba saja Om Pung Silamponga pingsan. Melihat Om Pung Silamponga pingsan, tiga saudaranya saling berbicara sambil berbisik. Entah apa yang sedang mereka bicarakan. Ketika tiga saudara Om Pung Silamponga sedang berbicara sambil berbisik, tiba-tiba saja sebuah rakit kosong hanyut di dekat mereka. Tiga saudara Om Pung Silamponga kemudian saling berpandangan, mereka pun saling mengangguk tanda setuju. Ternyata Om Pung Silamponga dipindahkan ke rakit kosong itu. Mereka membiarkan Om Pung Silamponga yang masih pingsan hanyut semakin jauh. Begitulah akhirnya, Om Pung Silamponga yang masih pingsan itu hanyut bersama rakit di lautan berhari-hari lamanya. Om Pung Silamponga pun siuman dari pingsannya. Aduh, di mana aku ini? Kepalaku pusing

sekali. Entah keajaiban apa yang dialami oleh Om Pung Silamponga, tiba-tiba saja tubuhnya merasa sehat. Dia pun memutuskan menjelajahi daerah tersebut. Om Pung Silamponga girang bukan kepalang, dia menemukan banyak pepohonan dengan buah yang lebat. Lebih-lebih sebuah sungai yang airnya jernih ada di depannya. Wah buahnya sangat lebat, aku sungguh beruntung. Om Pung Silamponga merasa kerasan di pulau tersebut dan membuat sebuah gubuk. Dia juga tidak kekurangan makanan, merasa jenuh setiap hari hanya berdiam di gubuknya. Om Pung Silamponga pun memutuskan untuk mendaki sebuah bukit. Dari puncak bukit Om Pung Silamponga melihat ke segala arah mata angin. Lapung, lapung, lapung, lapung. Betapa bahagianya hati Om Pung Silamponga ternyata dia berada di sebuah hamparan pulau yang sangat luas sekali. Dia pun meneriakkan lapung yang dalam bahasa Tapanuli artinya luas. Dari puncak bukit itu hatinya semakin gembira ketika melihat asap yang mengepul. Sepertinya itu sebuah kampung berarti aku tidak sendirian di sini. Om Pung Silamponga bergegas menuruni bukit menuju ke arah asap tersebut. Benar saja Om Pung Silamponga bertemu dengan sebuah perkampungan. Om Pung Silamponga memutuskan menetap di perkampungan tersebut. Warga kampung yang berhati sangat mulia itu bahkan membantu Om Pung Silamponga membangun sebuah rumah. Begitulah lama-kelamaan kampung tersebut dikenal dengan nama Lapung atau yang artinya luas. Nama Lapung ini di kemudian hari menjadi Lampung. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama Lampung berasal dari nama Silamponga. Penyebutan nama Silamponga ini lama-kelamaan menjadi Lampung. Sebuah perkampungan kecil itu sekarang sudah menjadi kota besar yang bernama Bandar Lampung.

Setelah menyimak cerita legenda kemudian kami memberikan soal berupa 5 pertanyaan pilihan ganda dan 5 esai melalui *platform quizizz*. Pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan bahan simaklan yang diberikan sebelumnya. Adapun bentuk pertanyaan yang diberikan adalah sebagai berikut :

A. Pilihan Ganda

1. Apa penyebab utama empat bersaudara melarikan diri dari tanah Tapanuli?
 - A. Banjir besar
 - B. Perang antar suku
 - C. Gunung Meletus
 - D. Gunung Meletus
2. Siapakah nama saudara tertua dari empat bersaudara tersebut?
 - A. Om Pung Silaitoa
 - B. Om Pung Silitonga
 - C. Om Pung Sintalanga
 - D. Om Pung Silamponga
3. Mengapa tiga saudara lainnya meninggalkan Om Pung Silamponga?

- A. Karena Om pung silamponga bersikap kasar
 - B. Karena Om pung silamponga mengambil makanan mereka
 - C. Karena Ompung silamponga pingsan
 - D. Karena mereka ingin pulang
4. Apa arti kata "Lapung" dalam bahasa Tapanuli?
- A. Bukit
 - B. Air
 - C. Luas
 - D. Kampung
5. Menurut cerita, bagaimana asal usul nama Lampung?
- A. Dari kata "Lapung" yang berarti luas
 - B. Dari nama sungai di pulau itu
 - C. Dari nama buah yang banyak tumbuh
 - D. Dari nama gunung berapi

B. Essai

1. Bagaimana Om Pung Silamponga bisa terpisah dari saudara-saudaranya?
2. Apa yang dilakukan Om Pung Silamponga setelah siuman di rakit?
3. Bagaimana sikap warga kampung saat Om Pung Silamponga datang?
4. Mengapa saudara-saudaranya meninggalkannya?
5. Dari mana asal nama Lampung menurut cerita?

Setelah diberikan tes, jawaban mahasiswa kemudian dianalisis berdasarkan rumus yang kami hitung dengan *indicator* penilaian sebagai berikut:

$$\frac{(Skor\ Essai + Skor\ Pilihan\ Ganda)}{2} \times 10 = Skor\ Akhir$$

Keterangan: Kriteria pilihan ganda yaitu mendapatkan bobot 1 *point* setiap satu soal yang benar. Sedangkan untuk soal esai yaitu mendapatkan bobot 3 *point* jika jawaban tepat sekali, bobot 2 untuk jawaban tepat dan bobot 1 untuk jawaban yang kurang tepat.

Berikut adalah hasil perhitungan Skor Rata-rata kuis Mahasiswa tingkat awal Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi.

Tabel 1. Hasil Tes Mahasiswa

NO	NAMA PESERTA DIDIK	HASIL 1	KETERANGAN
1.	Nasywa Alfiyyah Nizar	65/100	Cukup
2.	Zakkiyah Aini	70/100	Cukup
3.	Febri Fauzan Wirasasmita	75/100	Baik
4.	Via Ardhia Garini	65/100	Cukup
5.	Medyanna Irmawan	70/100	Cukup
6.	Defi Sri Wulandari	55/100	Cukup
7.	Anisa Lutfiah Khairunnisa	85/100	Sangat Baik

8.	Dede Rianty	85/100	Sangat Baik
9.	Farhan Radiansyah S	65/100	Cukup
10.	Nazwa Nayla Muflihah	80/100	Baik
11.	Indri Ika Andani	60/100	Cukup
12.	Muhammad Rafi Firdaus	70/100	Cukup
13.	Muhamad Bintang Arisandy	75/100	Baik
14.	Muhamad Fauzani Shofyan	80/100	Baik
15.	Vaneta Aulia Nursakha	65/100	Cukup
16.	Alba Nurul Islam	75/100	Baik
17.	Dini Juliyani	60/100	Cukup
18.	Rifa Nurfaizah	80/100	Baik
19.	Riska Hilma Destiana	45/100	Kurang
20.	Riska Fiolina	85/100	Sangat Baik
21.	Marsya Liza Amsillah	65/100	Cukup
22.	Wulan Amelia Putri	70/100	Cukup
23.	Indri Anggraeni	75/100	Baik
24.	Gina Nindya Fitriani	70/100	Cukup
25.	Rista Yulistina	80/100	Baik
26.	Lilis Nurlaela	75/100	Baik
27.	Rahma Amalia	70/100	Cukup
28.	Tiara Vebriyanti	85/100	Sangat Baik
29.	Airiel Ayu Ningtyas	75/100	Baik
30.	Intan Nabila Azahra	70/100	Cukup
31.	Astria Ananda	80/100	Baik
32.	Silmi Aulia Nurul Qolbi	80/100	Baik
33.	Naisya Athira Zahran	75/100	Baik
34.	Kirani Putri Indresswari	80/100	Baik
35.	Siti Hanifah Kartini Agustina	70/100	Cukup
36.	Danisa Najwa Luthfiyyah	65/100	Cukup
37.	Listia Adinda Rosyidin	65/100	Cukup
38.	Nurul Azizah	65/100	Cukup
39.	Azkie Salma Nazwana	70/100	Cukup
Jumlah		2,795	
Rata-Rata		71,66	
Persentase Kurang		2,56%	
Persentase Cukup		35,90%	
Persentase Baik		46,15%	
Persentase Sangat Baik		15,38%	

Setelah data selesai dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk skor tes siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang memperoleh nilai kurang adalah 2,56%, kategori cukup 35,90%, kategori baik 46,15%, dan kategori sangat baik 15,38%. Dari data ini, terlihat bahwa persentase mahasiswa yang mendapatkan nilai baik (46,15%) adalah yang tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah mampu menyimak dengan baik, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan.

Meskipun persentase baik mendominasi, persentase cukup yang mencapai 35,90% menunjukkan bahwa masih ada sejumlah mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Selain itu, persentase sangat baik yang hanya mencapai 15,38% menunjukkan bahwa hanya sedikit mahasiswa yang mampu mencapai tingkat pemahaman yang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sudah mampu menyimak, mereka belum sepenuhnya maksimal dalam melakukan pembelajaran menyimak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model CALLA dalam pembelajaran menyimak menggunakan teks cerita legenda terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa. Dengan melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang aktif melalui tahapan pra-menyimak, saat menyimak, dan pasca-menyimak, mahasiswa didorong untuk lebih terlibat dan fokus pada materi yang disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu mencapai kategori baik, yang mencerminkan keberhasilan model ini dalam meningkatkan keterampilan menyimak.

Namun, meskipun persentase mahasiswa yang memperoleh nilai baik cukup tinggi, masih terdapat sejumlah mahasiswa yang berada pada kategori cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada tantangan yang perlu diatasi dalam pembelajaran menyimak, seperti kurangnya perhatian terhadap detail dan pemahaman yang mendalam terhadap materi. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk terus mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran menyimak di pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa. Dengan menerapkan model CALLA, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu menyimak dengan baik, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya secara holistik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi lain yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran menyimak dan mengatasi tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiyawarman, M. A., Sondang, M., Hanifah, L., & Kusumayati, L. D. (2022). Penggunaan aplikasi Quizizz sebagai media untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Penelitian*, 7(1), 24-36.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Darmawan, I., Nurteti, L., & Meidawaty, S. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Omaggio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Bestari*, 16(2), 155–170.
- Fadila, Amara Rahma, dkk. (2024). Penerapan Model CALLA pada Keterampilan Menyimak kelas 1C Pendidikan Bahasa Indonesia. *Tasikmalaya. Sejournal*.
- Firmansyah, I., & Sinambela, R. T. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Provinsi Jawa Barat. *Land Journal*, 1(1), 1-15.
- Hamid, A. H. (2015). Strategi pembelajaran menyimak. IAIN Raden Intan Lampung. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/74054>
- Lestari, U. P., Sinambela, E. A., Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2020). Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 3(2), 529-536.

- Noverisa, E. J. (2016). *PENERAPAN MODEL COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE LEARNING APPROACH (CALLA) DALAM PEMBELAJARAN CHOUKAI DI STBA JIA* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nurhidayati, N. (2013). *Pembelajaran menyimak apresiatif cerita pendek dengan strategi belajar kooperatif*. *Litera*, 10(1).
- Septiani, A. D., Anindia, A. D. D., Fitriani, S., & Ertinawati, Y. (2024). ANALYSIS OF GUBETAN (GUNUNG BERAPI BUATAN) TEACHING MATERIALS ON ONLINE LISTENING SKILLS. *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES*, 2(02), 456-465.
- Ulfa, M., & Rukmi, A. S. (2015). Pengaruh Metode Simak Tulis Terhadap Keterampilan Menyimak Teks Cerita Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 457-466.